



Original Article

Peran Orang Tua di Era Globalisasi dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak

Riski Dwi Agustina^{1✉}, Thriwaty Aarsal²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia.

Korespondensi Email: riskiagustina18@students.unnes.ac.id✉

Abstrak:

Perkembangan era globalisasi dan kemajuan digital membawa perubahan besar dalam pola interaksi anak dengan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan seksualitas. Kondisi ini menempatkan orang tua pada posisi yang semakin penting sekaligus menantang dalam memberikan pendidikan seksual di dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dijalankan dalam memberikan edukasi tentang pendidikan seksual kepada anak serta bagaimana respons anak terhadap upaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman dan pandangan orang tua serta anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua telah mulai menjalankan perannya dalam memberikan pendidikan seksual, meskipun masih dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia anak. Materi yang disampaikan umumnya terbatas pada pengenalan tubuh, batasan pergaulan, serta penanaman nilai agama sebagai landasan utama. Praktik penyampaian dilakukan melalui percakapan santai, contoh kasus, dan momen spontan ketika anak bertanya. Peran ibu cenderung lebih dominan, namun tetap terdapat kerja sama dengan ayah dalam pengawasan dan komunikasi. Respons anak bervariasi, mulai dari rasa malu hingga penerimaan yang terbuka, bahkan ada yang memaknainya sebagai bentuk perhatian orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga merupakan proses yang terus dibentuk melalui komunikasi, pengalaman, serta penyesuaian terhadap tuntutan zaman.

Kata kunci: Anak, Era Globalisasi, Peran Orang Tua, Pendidikan Seksual, Sosialisasi.

Pendahuluan

Kasus pelecehan seksual terhadap anak masih sering terjadi, baik pada usia dini maupun remaja, dan pelaku tidak jarang berasal dari lingkungan terdekat termasuk keluarga. Lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang aman untuk perlindungan justru dalam sejumlah peristiwa berubah menjadi lokasi terjadinya kekerasan. Tindak tersebut tidak hanya berlangsung di ranah domestik, tetapi juga dapat melibatkan pihak

lain seperti oknum pendidik terhadap peserta didik. Korban tidak terbatas pada anak perempuan karena anak laki-laki memiliki tingkat kerentanan yang sama terhadap berbagai bentuk pelanggaran seksual. Kondisi ini menunjukkan urgensi perlindungan melalui pemberian pengetahuan awal mengenai seksualitas, termasuk pengenalan diri serta pemahaman batas tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh sebagai langkah pencegahan. Edukasi tersebut mencakup penegasan batasan dalam relasi terdekat agar anak mampu mengenali situasi yang berisiko. Penyampaian materi sering disesuaikan dengan peran gender, di mana anak laki-laki cenderung dibimbing oleh ayah, sedangkan anak perempuan memperoleh pendampingan dari ibu agar komunikasi terasa lebih nyaman. Peran orang tua menjadi semakin penting untuk memberikan pemahaman sejak dini, khususnya pada masa remaja sebagai fase peralihan menuju kedewasaan, sehingga anak memiliki pegangan nilai dan tidak terjerumus dalam pergaulan yang merugikan masa depan.

Orang tua harus mengambil peran proaktif dalam memberikan pemahaman mengenai seksualitas yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka serta penyampaian informasi yang akurat mengenai kesehatan reproduksi, konsekuensi sosial, dan risiko perilaku yang tidak bertanggung jawab. Orang tua juga perlu menyeimbangkan nilai lokal yang dianut keluarga dengan arus informasi di era globalisasi agar anak memperoleh pengetahuan yang memadai tanpa meninggalkan norma sosial yang berlaku ([Nadar, 2018](#)).

Pendidikan seksual menjadi salah satu fokus penting dalam kebijakan kesehatan dan pendidikan nasional sebagai upaya pencegahan pernikahan dini, kehamilan remaja, serta penularan penyakit menular seksual. Pemberian pemahaman sejak usia dini merupakan aspek krusial yang perlu diperhatikan, terutama dalam kaitannya dengan peran orang tua di dalam keluarga. Minimnya keterlibatan orang tua dalam pembahasan seksualitas sering mengakibatkan tanggung jawab tersebut dialihkan sepenuhnya kepada institusi pendidikan. Ibu umumnya memegang peran utama dalam menyampaikan pemahaman mengenai isu tersebut kepada anak.

Pola asuh orang tua berperan dalam memberikan informasi dan pemahaman mengenai seksualitas kepada anak dan remaja, terutama terkait organ reproduksi, batas tubuh, serta cara melindungi diri. Sumber pengetahuan tersebut umumnya berasal dari keluarga dan guru di sekolah. Pola asuh yang terbuka dan komunikatif memungkinkan anak memperoleh penjelasan yang sesuai dengan usia serta tahap perkembangan. Keterbatasan keterlibatan orang tua dalam pembahasan isu ini dapat mendorong remaja mencari informasi melalui internet atau teman sebaya yang belum tentu memberikan pemahaman yang tepat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa kualitas pengasuhan dalam keluarga berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan cara pandang anak di tengah arus informasi era globalisasi ([Hamka et al., 2025](#)).

Orang tua di era globalisasi memberikan handphone kepada anak dengan tujuan mendukung proses belajar, mempermudah komunikasi, serta menyediakan sarana hiburan. Perkembangan globalisasi membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi dan akses terhadap informasi. Kemajuan teknologi digital berlangsung sangat cepat dan memengaruhi cara individu memperoleh pengetahuan. Telepon pintar kini menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari aktivitas sehari-hari karena mampu menyediakan berbagai informasi hanya dalam satu kali akses ([Wahyudi & Sukmasari, 2018](#)).

Perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat memudahkan berbagai kalangan dalam mengakses berita domestik maupun internasional. Kemudahan

tersebut turut memengaruhi remaja yang telah menggunakan ponsel sejak usia dini. Sebagian orang tua memberikan handphone kepada anak dengan alasan agar anak lebih tenang, tetapi kebiasaan ini berpotensi menimbulkan ketergantungan hingga usia dewasa. Perubahan tersebut turut menggeser pola akses pengetahuan, di mana anak tidak hanya memperoleh informasi dari keluarga dan sekolah, tetapi juga dari internet serta media sosial. Akses tanpa penyaringan yang memadai dapat membuka peluang terpaparnya konten yang belum sesuai dengan tahap perkembangan, termasuk materi bermuatan seksual ([S. Lestari, 2018](#))

Kasus pelecehan yang pernah melibatkan oknum guru di Desa Bulupayung memperkuat urgensi pembekalan pengetahuan sejak dini. Peristiwa tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana orang tua telah memberikan pemahaman tentang pengenalan anggota tubuh, batasan diri, serta etika pergaulan kepada anak. Upaya pencegahan tidak dapat menunggu hingga terjadi pelanggaran, melainkan perlu dibangun melalui komunikasi yang konsisten di lingkungan keluarga.

Pandangan bahwa pembahasan seksualitas merupakan topik sensitif masih ditemukan pada sebagian orang tua. Rasa canggung dan kekhawatiran akan kesalahan penyampaian sering menjadi hambatan dalam membuka percakapan. Kekhawatiran anak merasa malu juga turut memengaruhi sikap tersebut. Keterbatasan komunikasi ini dapat menciptakan jarak antara kebutuhan anak akan informasi yang tepat dan kesiapan orang tua dalam menyampaikannya.

Struktur peran dalam keluarga menunjukkan bahwa ibu cenderung lebih dominan pada pengasuhan sehari-hari. Ayah umumnya menjalankan fungsi pengawasan serta koordinasi bersama pasangan dalam pengambilan keputusan. Pola tersebut membentuk mekanisme tersendiri dalam proses sosialisasi nilai, termasuk pemahaman mengenai batas tubuh dan relasi sosial. Kualitas interaksi antara orang tua dan anak menentukan sejauh mana pesan dapat diterima dengan baik.

Konteks sosial dan dinamika keluarga tersebut mendorong perlunya kajian mengenai praktik edukasi seksualitas yang benar-benar dijalankan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada peran orang tua di era globalisasi bentuk sosialisasi yang dilakukan di dalam keluarga serta dampak yang muncul terhadap perkembangan dan perilaku anak di Desa Bulupayung. Fokus tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi keluarga dalam membentuk sikap kehati-hatian anak di tengah arus informasi yang terus berkembang.

Realitas mengenai pemahaman seksualitas pada anak tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi yang berlangsung di lingkungan sosial. Perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memandang bahwa realitas dibentuk melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Keluarga menempati posisi sebagai ruang sosialisasi primer, tempat anak pertama kali menerima penanaman nilai, norma, serta pemahaman dasar mengenai tubuh dan batas diri. Sekolah, teman sebaya, dan media digital berperan sebagai bagian dari sosialisasi sekunder yang turut memengaruhi cara anak memaknai informasi yang diterima. Interaksi antara lingkungan keluarga dan pengaruh globalisasi tersebut membentuk cara pandang serta perilaku anak dalam menyikapi isu seksualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua di era globalisasi dalam memberikan edukasi mengenai seksualitas kepada anak, mengidentifikasi bentuk sosialisasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, serta mengevaluasi dampaknya terhadap perkembangan dan perilaku anak di Desa Bulupayung. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar penguatan peran orang tua agar lebih aktif dan terarah dalam

praktik pengasuhan. Temuan yang diperoleh menjadi bahan refleksi serta rekomendasi dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan sosialisasi nilai di lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam proses tersebut dipengaruhi oleh tingkat pemahaman serta akses terhadap informasi digital mengenai edukasi seksualitas, sehingga semakin baik pemahaman dan kemampuan dalam memaknai informasi yang diperoleh, maka semakin optimal proses edukasi yang diberikan kepada anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yaitu penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting) dengan data dan analisis yang bersifat deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, khususnya terkait peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak di era globalisasi. Penelitian ini berupaya memahami pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi orang tua dalam menyampaikan pendidikan seksual, serta bagaimana pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi memengaruhi pola komunikasi dan pengasuhan dalam keluarga. Penelitian dilaksanakan di Desa Bulupayung pada bulan juni 2025- januari 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis, dengan pertimbangan adanya kasus pelecehan anak serta relevansinya dengan isu pendidikan seksual di lingkungan keluarga. Wawancara ini dilakukan bersama orang tua yang memiliki anak-anak usia 6-8 tahun dan remaja usia 10-19 tahun, diantaranya 5 pasangan suami istri dan 1 anak remaja. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling untuk memperoleh keberagaman perspektif berdasarkan usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah dan usia anak, serta latar belakang sosial ekonomi. Sumber data utama berasal dari orang tua sebagai informan utama, sedangkan data pendukung diperoleh dari anak remaja sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi. Penggunaan berbagai teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik dan persepsi pendidikan seksual dalam keluarga.

Hasil

Peran orang tua menjadi unsur penting dalam membangun komunikasi terbuka serta mendampingi anak menghadapi persoalan terkait seksualitas. Keterlibatan tersebut bersifat preventif dan edukatif dalam proses tumbuh kembang. Upaya ini merupakan proses terencana yang dilaksanakan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai seksualitas, meliputi perkembangan anak, perilaku sosial, kesehatan reproduksi, serta dukungan lingkungan terhadap pertumbuhan. Materi yang disampaikan mencakup proses reproduksi, kehamilan, relasi, dan aspek kesehatan yang relevan dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua didapatkan informasi bahwa tidak semua memberikan pengertian pendidikan seksual secara konseptual namun lebih memberikan pendapat bahwa pendidikan seksual itu sangat penting diberikan kepada anak baik sejak dini maupun setelah memasuki masa remaja, pendidikan seksual juga diartikan sebagai pengenalan diri mengenai anggota tubuh, batasan tubuh seperti apa yang boleh disentuh dan tidak oleh orang lain yang diberikan sejak dini pada anak. Sesuai dengan salah satu hasil wawancara ibu S bahwa:

“pendidikan seksual ya emang penting apalagi bagi remaja di era globalisasi seperti

sekarang karena kan pergaulan lebih, terus dunia maya kan mereka pegang hp. Cuma kita sebagai orang tua ya was-was ada, kita beri kebebasan tapi bebasnya yang terbatas tapi kita sebagai orang tua ngga terlalu mengekang ke anak jadi bagaimana anak enak ke kita cerita. Seperti anak saya itu setiap pulang sekolah pasti cerita, apa yang disekolah sama siapa aja pasti cerita” (Hasil wawancara ibu S, 21 Juni 2025).

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa sebagian ibu memaknai edukasi mengenai seksualitas sebagai upaya perlindungan diri serta pengenalan batas tubuh sejak dini. Pandangan ayah pada dasarnya sejalan, meskipun penyampaiannya cenderung lebih singkat dan bersifat normatif. Interaksi antara ayah dan anak berlangsung lebih terbatas karena tanggung jawab mencari nafkah menyita waktu di luar rumah. Kehadiran ibu yang lebih intens dalam keseharian membuat peran pendampingan lebih dominan berada pada pihak tersebut. Ayah umumnya menjalankan fungsi pengawasan serta berkoordinasi dengan pasangan ketika hendak memberikan arahan kepada anak.

Temuan tersebut selaras dengan pandangan yang menekankan pentingnya pembahasan seksualitas dalam pola asuh keluarga. Penulis menjelaskan bahwa pemberian pemahaman yang tepat membantu anak mengenali fungsi tubuh, menjaga kesehatan reproduksi, serta membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sekitar. Penyampaian materi perlu dilakukan secara terbuka dan disesuaikan dengan tahap perkembangan agar anak terhindar dari risiko perilaku yang tidak aman ([Muslihun et al., 2022](#)).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman mengenai seksualitas pada anak di bawah 17 tahun dimaknai sebagai pengenalan organ reproduksi beserta fungsi dasarnya dengan penyampaian yang sederhana. Informan menekankan penggunaan bahasa yang mudah dipahami agar pesan dapat diterima sesuai tahap perkembangan. Arahan yang diberikan berfokus pada penanaman sikap sopan, seperti larangan memperlihatkan bagian tubuh tertentu kepada orang lain. Bentuk penyampaian tersebut menggambarkan bahwa edukasi lebih diarahkan pada pembentukan batas perilaku dan kesadaran menjaga diri daripada pembahasan yang bersifat mendalam.

Pemahaman yang disampaikan oleh orang tua tersebut turut memengaruhi cara anak memaknai pendidikan seksual. Hal ini terlihat dari pernyataan informan remaja yang merupakan anak dari salah satu pasangan informan mengatakan bahwa pendidikan seksual merupakan pembelajaran seksual, mengenal batasan seperti apa yang boleh dan tidak untuk dilakukan, kemudian menjaga pergaulan, dan menjaga cara berpakaian. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai dan batasan yang diberikan oleh orang tua telah terinternalisasi dalam pemahaman anak. Proses ini didalam perspektif konstruksi sosial merupakan bentuk internalisasi nilai yang berlangsung dalam sosialisasi primer di lingkungan keluarga.

Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa secara konseptual pendidikan seksualitas tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan mengenai aspek biologis, tetapi lebih jauh merupakan proses pembentukan sikap dan kematangan emosional dalam menyikapi persoalan seksual. Pendidikan ini bertujuan membimbing individu agar mampu menjalani kehidupan seksual yang sehat, terarah, dan bertanggung jawab sesuai dengan norma sosial dan nilai moral yang berlaku. Melalui pendidikan seksualitas, individu diarahkan untuk memahami bahwa seks merupakan anugerah Tuhan yang memiliki fungsi fundamental dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia. Kesadaran tersebut diharapkan menumbuhkan sikap penghargaan terhadap potensi dan kemampuan seksual yang dimiliki, sekaligus mendorong pengendalian diri dalam menyalurkan dorongan seksual secara tepat dan sesuai dengan tujuan yang sah

serta bernilai positif ([W. Lestari, 2019](#)).

Pemahaman orang tua mengenai urgensi pemberian edukasi seksualitas tercermin pada penentuan batas materi yang disampaikan kepada anak. Informan menyampaikan bahwa proses penyampaian dilakukan secara bertahap sesuai usia dan tingkat pemahaman. Arahan pada masa kanak-kanak lebih difokuskan pada penanaman nilai serta larangan sederhana yang berkaitan dengan batas tubuh dan etika pergaulan. Penjelasan yang bersifat lebih kompleks dinilai lebih tepat diberikan ketika anak memasuki fase remaja.

Pemberian pemahaman mengenai seksualitas di lingkungan keluarga diwujudkan melalui nasihat tentang menjaga diri, pembatasan interaksi yang terlalu dekat dengan lawan jenis, serta penekanan pada perilaku yang dinilai kurang pantas. Proses penyampaian dilakukan secara bertahap sesuai usia dan tingkat kedewasaan anak. Arahan pada masa kanak-kanak difokuskan pada pengenalan batas tubuh serta upaya perlindungan diri. Pembahasan terkait aspek biologis dan kesehatan reproduksi belum menjadi prioritas karena dinilai belum selaras dengan tahap perkembangan serta masih dianggap sensitif untuk disampaikan secara terbuka.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesepahaman di kalangan ibu bahwa usia menjadi pertimbangan utama dalam menentukan materi yang diberikan kepada anak. Penyesuaian berdasarkan tahapan perkembangan memperlihatkan bahwa orang tua tidak serta-merta menyampaikan seluruh informasi secara terbuka, melainkan melakukan seleksi sesuai tingkat kognitif dan emosional. Pemahaman mengenai seksualitas diposisikan sebagai proses bertahap yang mengikuti pertumbuhan, bukan sebagai pengetahuan yang diberikan secara sekaligus.

Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membangun konstruksi pemahaman anak mengenai pendidikan seksual. Keterlibatan tersebut tercermin melalui penerapan komunikasi yang terbuka dan dialogis, pemberian penjelasan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak, serta penetapan batasan yang jelas dalam proses penyampaian materi pendidikan seksual ([Insani, 2023](#)).

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam pola penyebaran informasi di masyarakat. Anak tumbuh dalam lingkungan yang lekat dengan gawai dan media sosial sehingga akses terhadap berbagai konten, termasuk isu seksualitas, berlangsung secara cepat dan tanpa batas ruang. Generasi sebelumnya memperoleh pengetahuan secara bertahap melalui keluarga atau sekolah, sedangkan kondisi saat ini memungkinkan pencarian informasi dilakukan secara mandiri melalui internet. Perubahan tersebut menempatkan keluarga pada posisi yang lebih kompleks karena sumber pengetahuan tidak lagi terpusat pada lingkungan rumah. Situasi ini menuntut peran aktif orang tua dalam melakukan pengawasan dan pendampingan agar anak mampu menyaring informasi dari ruang digital secara bijak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa paparan media digital memengaruhi rasa ingin tahu anak, terutama pada usia yang lebih muda. Tayangan televisi atau iklan dengan muatan dewasa kerap memunculkan pertanyaan ketika ditonton tanpa sengaja. Orang tua merespons situasi tersebut dengan memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana serta menekankan bahwa konten tertentu diperuntukkan bagi orang yang telah dewasa. Strategi ini memperlihatkan adanya upaya pengalihan makna agar anak memahami batas usia tanpa memperoleh informasi yang dianggap belum sesuai tahap perkembangannya. Sesuai hasil wawancara dengan Ibu S:

“ya mempengaruhi ya mba dan lebih diarahkan aja lah kadang emang kan itu apasi

ya apalagi yang kecil kalo yang besar si ngga begitu karena dia kan udah mulai paham kalo yang kecil tu liat di tv itu apa itu apa kaya iklan yang emang khusus dewasa ngga sengaja kan ketonton pasti nanya ya kita arahin dengan bahasa anak-anak aja gitu kasi tau kalo itu buat yang udah orang besar anak-anak belum waktunya nanti kalo udah besar juga tau gitu aja paling” (Hasil wawancara dengan Ibu S, 21 Juni 2025).

Paparan konten digital menghadirkan tantangan yang berbeda pada setiap tahap usia. Anak yang lebih kecil cenderung belum memiliki kemampuan menyaring informasi secara mandiri sehingga memerlukan pendampingan intensif dari keluarga. Remaja mulai menunjukkan kemampuan memilih tontonan, namun akses yang terbuka tetap berpotensi menghadirkan risiko apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan komunikasi yang memadai. Kemudahan pencarian informasi mengenai isu seksualitas melalui media sosial memperlihatkan bahwa proses sosialisasi tidak lagi berlangsung secara tunggal di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menuntut keterlibatan orang tua secara fisik maupun emosional agar anak tetap memperoleh arahan yang tepat di tengah arus informasi digital.

Pernyataan informan pendukung menguatkan temuan mengenai pengaruh era digital terhadap cara memperoleh informasi. Penggunaan telepon genggam dinilai dapat memberikan manfaat apabila dimanfaatkan untuk mencari pengetahuan yang positif, namun juga berpotensi mengarahkan pada konten yang kurang tepat. Pengakuan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa akses teknologi membawa dua sisi yang berbeda, tergantung pada cara penggunaan. Situasi ini memperlihatkan bahwa ruang digital menjadi sumber pembelajaran alternatif sekaligus tantangan baru dalam proses pembentukan sikap dan perilaku.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa sosialisasi primer dalam keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembentukan pemahaman anak terkait seksualitas. Media digital sebagai bagian dari sosialisasi sekunder turut membentuk cara pandang serta pengetahuan yang diperoleh di luar lingkungan rumah. Perubahan ini menuntut orang tua untuk beradaptasi dengan dinamika informasi yang berkembang agar proses pendampingan tetap berjalan secara efektif.

Sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi yang berlangsung pesat telah melekat dalam aktivitas sehari-hari, khususnya pada generasi yang lahir di tengah ekosistem digital dan dikenal sebagai Generasi Alpha. Sejak tahap awal pertumbuhan, kelompok usia ini telah berinteraksi dengan televisi, komputer, telepon pintar, serta tablet sebagai bagian dari rutinitas. Kedekatan tersebut menghadirkan potensi pengaruh terhadap kemampuan berpikir, keterampilan motorik, serta pola interaksi sosial. Peran orang tua menjadi krusial dalam mengatur durasi dan pola penggunaan perangkat agar proses tumbuh kembang tetap berjalan secara optimal ([Andriyani, 2018](#)).

Gawai dan media sosial pada era digital membuka ruang bagi anak untuk memperoleh informasi secara mandiri, termasuk terkait isu seksualitas. Platform digital menyediakan referensi yang bersifat edukatif, namun pada saat yang sama juga menghadirkan konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia. Paparan tersebut dapat muncul melalui tayangan video, iklan otomatis, maupun kolom komentar yang memuat bahasa kurang pantas. Situasi ini menempatkan pengawasan keluarga sebagai aspek penting dalam mengarahkan pola akses informasi agar tidak berdampak negatif pada perilaku.

Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi pengalaman dalam pengawasan penggunaan perangkat. Sejumlah orang tua menyatakan tidak pernah mendapati anak

membuka konten sensitif secara langsung. Temuan lain mengungkapkan adanya paparan terhadap materi yang berkaitan dengan seksualitas melalui media sosial atau tayangan internet, baik secara tidak sengaja akibat algoritma maupun karena rasa ingin tahu saat berselancar di ruang digital. Kontrol dalam lingkungan rumah dinilai mampu mengurangi risiko tersebut, meskipun pengaruh dari teman sebaya tetap menjadi celah yang sulit diawasi sepenuhnya. Kondisi ini menegaskan bahwa akses terhadap informasi pada era digital berlangsung secara terbuka dan tidak lagi terbatas pada lingkup keluarga.

Konten yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usia dapat muncul secara otomatis pada beranda media sosial tanpa pencarian aktif. Platform digital menyediakan fitur pembatasan usia yang berfungsi menyaring materi sensitif agar tidak tampil secara utuh. Hasil wawancara dengan KF menunjukkan pengalaman paparan tidak sengaja ketika membuka aplikasi, namun sistem pembatasan tersebut menyebabkan tayangan langsung terlewat sehingga isi konten tidak dapat diakses sepenuhnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mekanisme pengaturan pada perangkat mampu mengurangi risiko keterpaparan meskipun kemunculan materi tetap terjadi di ruang digital.

Respons terhadap situasi tersebut tercermin dalam pola komunikasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan. Pada usia dini penjelasan disampaikan menggunakan bahasa sederhana dengan penekanan bahwa tayangan tertentu belum layak dikonsumsi. Tahap yang lebih tinggi direspons melalui nasihat serta pengingat mengenai kehati-hatian saat menggunakan media sosial. Penyesuaian pendekatan ini menunjukkan adanya upaya aktif dari ibu untuk tetap menjadi pengarah utama dalam pembentukan pemahaman di tengah keterbukaan arus informasi. Sikap tersebut berfungsi sebagai bentuk pengawasan sekaligus perlindungan dalam lingkungan digital yang sulit dibatasi sepenuhnya.

Praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kecenderungan dominasi peran ibu dibandingkan ayah. Pada keluarga dengan pola hubungan jarak jauh tanggung jawab domestik hampir sepenuhnya berada di tangan istri karena suami bekerja di luar daerah. Keterlibatan laki-laki lebih bersifat tidak langsung dan terbatas pada komunikasi melalui pesan singkat atau panggilan video untuk memantau kondisi kesehatan serta perkembangan secara umum. Situasi ini memperlihatkan bahwa pengawasan harian termasuk dalam pemberian pemahaman mengenai batasan tubuh dan penggunaan media digital lebih intens dilakukan oleh perempuan. Meskipun terdapat keluarga yang menjalankan pengasuhan secara kolektif, pembagian peran tetap menunjukkan kecenderungan bahwa ibu menjadi figur utama dalam proses pendampingan.

“waduh kalo pola asuh saya sendiri ngga pernah bareng anak, iya karena semua diserahkan ke istri ya, karena kita jauh paling ya komunikasi kondisi kesehatan kondisi anak-anak kalo untuk sehari-hari ya saya ngga pernah tau. Komunikasi ya via wa video call anak-anak kondisi anak-anak, kalo untuk masalah itu jujur saya kurang tau” (Hasil wawancara dengan Bapak W, 16 Januari 2026).

Koordinasi antara ayah dan ibu tetap terjalin meskipun terdapat perbedaan pandangan dan tingkat keterlibatan. Pengasuhan yang lebih dominan dilakukan oleh ibu tidak sepenuhnya menghilangkan peran ayah, karena ayah tetap ikut mengontrol dan mengawasi anak melalui komunikasi dan kerja sama dengan ibu. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam keluarga dijalankan melalui bentuk kolaborasi, walaupun dengan pembagian peran yang tidak selalu seimbang. Peran orang tua dalam pendidikan seksual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan fisik, tetapi juga oleh pandangan serta tingkat kenyamanan masing-masing terhadap topik tersebut. Perbedaan sikap antara ayah dan ibu menunjukkan adanya dinamika dalam keluarga yang turut

memengaruhi bagaimana pendidikan seksual disampaikan kepada anak. Kerja sama yang terjalin di antara keduanya menjadi hal yang penting agar pesan dan nilai yang diberikan tetap selaras, meskipun intensitas dan bentuk peran yang dijalankan tidak sepenuhnya sama.

Nilai dalam keluarga berperan sebagai pedoman dalam proses pergaulan di tengah dinamika sosial masa kini. Prinsip yang kerap ditekankan dalam penyampaian pemahaman mengenai seksualitas berlandaskan ajaran keagamaan. Ajaran tersebut dijadikan dasar untuk mengarahkan perilaku, terutama dalam menjaga diri, memahami batasan dengan lawan jenis, serta menghindari interaksi yang dinilai menyimpang. Penekanan terhadap cara berpakaian yang sopan juga diposisikan sebagai bentuk perlindungan diri sekaligus upaya menjaga arah pergaulan agar tidak merugikan masa depan. Proses internalisasi dilakukan melalui nasihat, pengingat, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Landasan religius dipandang mampu menjadi pegangan ketika berada di luar pengawasan keluarga karena diyakini membentuk kontrol diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan, termasuk paparan media sosial dan relasi sebaya.

“kalo aku pertama pasti agama ya, karena kan istilahnya mau sehebat apapun sepinter apapun dia kalau agamanya nol dah ancur sudah akhlak nya itu, selalu bilang “ingat ya mama ga pernah pengen kamu jadi juara dikelas gapernah dimanapun dia juara tapi kalo tentang agama kamu patuh sholat insyaallah kamu aman, tau adab yang pasti agama nomor satu” (Hasil wawancara dengan Ibu N, 19 Januari 2026).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan seksual anak di Desa Pintu Khimbe diwujudkan melalui pemberian pendidikan agama yang memadai, pembinaan akhlak, pengembangan intelektual, pendidikan sosial, serta pembinaan jasmani. Kelima aspek tersebut menjadi landasan dalam membentuk pemahaman anak terkait nilai, norma, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks seksualitas. Pelaksanaan pendidikan seksual oleh orang tua tidak terlepas dari sejumlah hambatan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan kewenangan dalam mengawasi dan mengontrol media yang diakses atau ditonton anak, serta kurangnya kemampuan verbal orang tua dalam merespons dan menjelaskan pertanyaan anak terkait isu-isu yang dianggap “sensitif”, padahal informasi tersebut penting untuk diketahui sesuai dengan tahap perkembangan anak ([Irfana et al., 2025](#)).

Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan sebagian besar informan menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ayah dan ibu dalam memberikan edukasi kepada anak. Keduanya sama-sama menekankan nilai yang serupa, terutama berkaitan dengan agama, batasan pergaulan, dan menjaga perilaku. Perbedaan yang terlihat lebih pada intensitas keterlibatan, di mana ibu lebih sering berinteraksi langsung dengan anak, sedangkan ayah cenderung memberikan penguatan atau dukungan terhadap apa yang telah disampaikan oleh ibu. Pendekatan yang digunakan pada dasarnya memiliki arah yang sama, yaitu membentuk anak agar mampu menjaga diri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya.

Perbedaan pola asuh masa lalu dan kini terlihat jelas dalam penyampaian pemahaman tentang seksualitas. Tubuh dan hubungan antarjenis kelamin jarang dibahas secara terbuka karena dianggap tabu sehingga keluarga sering menyerahkan pendidikan ini sepenuhnya kepada sekolah. Kini keluarga merasa dituntut untuk lebih aktif memberikan arahan seiring perkembangan sosial dan akses informasi yang mudah. Topik yang sebelumnya sensitif kini dipandang penting untuk melindungi anak dari risiko pergaulan tidak sehat, pelecehan dan dampak negatif media sosial mencerminkan

perubahan nilai dalam keluarga seiring perkembangan masyarakat.

Secara umum peran keluarga dalam memberikan pemahaman mengenai seksualitas di era globalisasi memperlihatkan dinamika yang kompleks. Keluarga berfungsi sebagai pengarah, pengawas, serta penanam nilai di tengah arus informasi digital yang berkembang pesat. Ibu cenderung lebih dominan dalam pengasuhan sehari-hari, namun kerja sama dengan ayah tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman anak. Nilai keagamaan, batasan pergaulan, dan etika berpakaian dijadikan pedoman sebagai bentuk perlindungan diri. Perubahan pandangan terhadap topik tersebut mendorong keluarga untuk lebih terbuka dan adaptif sehingga pembahasan isu ini dipahami sebagai bagian penting dalam proses pendampingan anak.

Pembahasan mengenai tubuh dan pubertas pada dasarnya sudah pernah dilakukan oleh orang tua kepada anak, terutama ketika anak mulai mengalami perubahan fisik atau menunjukkan rasa ingin tahu terhadap tubuhnya sendiri. Topik tersebut tidak selalu disampaikan dalam bentuk penjelasan yang formal atau terstruktur, melainkan lebih sering muncul dalam percakapan sehari-hari. Pendidikan seksual cenderung diberikan secara tidak langsung, misalnya melalui contoh kasus, cerita, atau ketika sedang menonton tayangan di televisi maupun media sosial yang memunculkan pertanyaan dari anak. Situasi seperti itu kemudian dimanfaatkan orang tua sebagai momen untuk memberikan nasihat dan penjelasan sesuai dengan pemahaman anak.

Sejalan dengan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menunjukkan sikap setuju terhadap pemberian pendidikan seksualitas kepada anak. Bentuk pendidikan yang diberikan antara lain menjelaskan nama dan fungsi anggota tubuh, pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta memberikan arahan mengenai cara menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan diri anak. Orang tua memegang peranan penting dalam proses pendidikan seksualitas di lingkungan keluarga. Metode penyampaian yang digunakan di rumah dinilai cukup efektif dalam membantu anak memahami materi yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangannya ([Magta et al., 2022](#)).

Sejalan dengan pembahasan mengenai tubuh dan tahap perkembangan, keluarga mulai mengenalkan konsep perlindungan diri kepada anak sejak usia dini. Penjelasan difokuskan pada bagian tubuh yang bersifat pribadi, batasan interaksi dengan orang lain, serta respons yang tepat ketika berada di lingkungan luar rumah. Penyampaian tidak hanya berbentuk larangan, tetapi juga berupa penguatan melalui pengingat yang konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Penekanan diarahkan pada pembatasan interaksi yang berpotensi menimbulkan risiko serta penguatan kesadaran atas konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil ketika anak memasuki fase remaja.

Penanaman sikap menjaga diri tersebut juga berkaitan dengan cara orang tua menyesuaikan penyampaian kepada masing-masing anak. Perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam praktiknya tidak terlalu terlihat secara mencolok karena orang tua lebih menyesuaikan pendekatan berdasarkan karakter dan sifat anak, cara berbicara, pemilihan kata, hingga waktu penyampaian disesuaikan agar pesan yang diberikan lebih mudah dipahami. Beberapa orang tua juga memilih meluangkan waktu khusus bersama anak secara bergantian agar pembicaraan terasa lebih nyaman dan bersifat lebih pribadi, terutama ketika membahas hal yang berkaitan dengan tubuh dan batasan diri sesuai usia anak.

Pendekatan yang disesuaikan dengan karakter anak tersebut juga terlihat dari media yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seksual. Orang tua pada umumnya tidak memanfaatkan buku khusus, video edukasi, atau media pembelajaran tertentu

sebagai sarana utama. Penyampaian lebih dominan dilakukan melalui contoh kasus yang sudah ada, baik yang terjadi di lingkungan sekitar maupun yang muncul di media sosial atau tayangan yang sedang ditonton. Situasi seperti itu kemudian dijadikan bahan obrolan sekaligus momen untuk memberikan penjelasan dan penegasan mengenai sikap yang seharusnya diambil oleh anak.

Pilihan untuk tidak menggunakan buku atau media khusus ternyata juga berkaitan dengan sumber pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai pendidikan seksual. Pemahaman tersebut sebagian besar diperoleh dari pengalaman pribadi dalam menjalani proses tumbuh kembang anak. Orang tua juga mengakses informasi dari media sosial, terutama dari konten yang dibuat oleh dokter atau psikolog yang membahas pola asuh dan perkembangan anak. Pengetahuan tambahan juga didapat melalui penyuluhan yang diselenggarakan oleh dinas terkait maupun puskesmas, bahkan beberapa informan menyebutkan bahwa penyuluhan tersebut pernah dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah warga.

Akses terhadap konten dari media sosial dan internet tidak langsung membuat orang tua menerima seluruh informasi yang diperoleh. Setiap sumber tetap dipertimbangkan secara selektif karena belum tentu sesuai dengan kondisi serta kebutuhan keluarga. Kesadaran tersebut mendorong proses penyaringan sebelum menerapkan suatu konsep ke dalam praktik pengasuhan. Langkah ini menjadi penting agar arahan yang diberikan kepada anak tetap relevan dan tidak menimbulkan interpretasi yang keliru.

Sikap selektif dalam menerima informasi turut memengaruhi cara penyampaian kembali kepada anak. Sebagian orang tua mengakui adanya kebingungan ketika menjelaskan isu yang berkaitan dengan seksualitas sehingga proses komunikasi dilakukan dengan pertimbangan matang agar makna yang disampaikan tidak mengalami kesalahan interpretasi. Tantangan muncul karena bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tanpa mengurangi esensi pesan. Terdapat orang tua yang merasa tidak mengalami kesulitan berarti karena memandang komunikasi yang santai dan terbuka dalam aktivitas sehari-hari sebagai kunci utama dalam menyampaikan arahan. Sumber informasi yang digunakan pun beragam mulai dari pengalaman pribadi hingga media sosial dan penyuluhan meskipun tetap disikapi secara selektif. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua berupaya menjalankan perannya semaksimal mungkin, walaupun masih dihadapkan pada berbagai pertimbangan dan tantangan dalam prosesnya.

Praktik pendidikan seksual yang dilakukan orang tua tersebut tentu memunculkan respons yang beragam dari anak. Setiap anak menunjukkan reaksi yang berbeda ketika topik sensitif mulai dibahas di rumah. Ada yang terlihat malu dan cenderung menunduk atau menghindari kontak mata ada yang bisa menerima dan mendengarkan dengan cukup terbuka dan ada juga yang merespons sekadarnya seperti menjawab “iya” tanpa menanggapi. Perbedaan respons ini menunjukkan bahwa penerimaan anak terhadap pembahasan pendidikan seksual sangat dipengaruhi oleh usia, karakter, dan kebiasaan komunikasi yang sudah terbangun sebelumnya di dalam keluarga.

Respons anak terhadap pembahasan topik sensitif memang tidak selalu sama, disaat yang lain menunjukkan rasa malu atau cenderung dan menjawab seperlunya, tetapi ada yang memberikan statement bahwa dia menerima penjelasan dari orang tuanya dengan lebih terbuka. Sesuai hasil wawancara dengan KF bahwa:

“sebenarnya waktu itu senang si karena diperhatiin berarti kan kaya dikasih pemahaman kaya gitu terus berarti orang tua masih peduli juga sama aku, jadi ya kalo dikasih tau kaya gitu ya malah senang aja si ngga perlu harus nyari tau sendiri udah

dikasih tau sama orang tua” (Hasil wawancara dengan KF, 17 Januari 2026).

Sebagian anak tidak secara aktif menanyakan isu yang berkaitan dengan seksualitas, pertanyaan mengenai topik tersebut umumnya tidak muncul secara langsung. Pada rentang usia sekitar 6–12 tahun pertanyaan dapat timbul karena dorongan rasa ingin tahu terhadap tubuh serta perubahan yang dialami. Ketika kondisi tersebut terjadi, orang tua berupaya memberikan respons secara tenang dan menyampaikan penjelasan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan, tanpa memperluas pembahasan pada materi yang belum perlu dipahami.

Dukungan dari sekolah dan masyarakat diikuti pesan agar keluarga meningkatkan pengawasan terhadap anak di tengah keterbukaan informasi digital. Komunikasi yang terbuka dan interaksi yang hangat dinilai penting supaya anak nyaman menyampaikan persoalan. Nilai keagamaan tetap diposisikan sebagai fondasi dalam membentuk sikap sehari-hari. Kesadaran tersebut mendorong keluarga mengikuti pelatihan atau penyuluhan untuk memperkuat kapasitas dalam mendampingi anak. Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat kembali ditegaskan sebagai bentuk kolaborasi dalam memberikan edukasi yang lebih menyeluruh. Melalui sinergi tersebut, proses pendampingan tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi upaya bersama dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak.

Sejalan dengan pandangan dalam penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan seks yang tepat dan pemahaman orang tua serta masyarakat dalam mengenali tanda-tanda potensi kekerasan seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa pencegahan efektif memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Program edukasi dan pelatihan sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kekerasan seksual dan cara mencegahnya ([Supriani & Ismaniar, 2022](#)).

Beragam respons anak serta harapan yang disampaikan keluarga menunjukkan bahwa proses ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan bagian dari pembentukan cara pandang terhadap tubuh, relasi sosial, dan nilai kehidupan. Pola komunikasi yang digunakan, sikap kehati-hatian dalam memberi arahan, serta penekanan pada nilai keagamaan secara tidak langsung membentuk pemahaman mengenai batasan, norma, dan hal yang perlu dijaga. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling berkontribusi dalam membangun makna tersebut melalui interaksi sehari-hari. Proses ini berlangsung secara dinamis dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, pengalaman, serta tantangan sosial yang dihadapi keluarga saat ini.

Pemberian pemahaman di lingkungan keluarga menunjukkan dampak yang cukup terlihat terhadap perubahan sikap anak. Anak cenderung lebih berhati-hati dalam berinteraksi serta memahami batasan hubungan dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut tercermin pada kemampuan menjaga diri ketika menghadapi situasi yang berisiko. Kemampuan menyaring informasi dari ruang digital juga berkembang, termasuk dalam membedakan konten yang bernilai positif dan yang tidak relevan. Sikap yang ditunjukkan saat menggunakan media sosial menjadi lebih selektif sehingga informasi tidak langsung diterima atau disebarluaskan tanpa pertimbangan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran di rumah tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku di ruang sosial maupun digital.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual di dalam keluarga telah mulai dipraktikkan, meskipun masih disampaikan secara sederhana dan bertahap sesuai usia anak. Orang tua tidak lagi sepenuhnya menganggap topik ini sebagai hal yang tabu, terutama di tengah perkembangan era digital yang membuat anak lebih cepat terpapar berbagai informasi. Praktiknya dilakukan melalui percakapan sehari-hari, contoh kasus, serta momen spontan ketika anak bertanya, dengan penekanan pada pengenalan tubuh, batasan pergaulan, dan nilai agama sebagai landasan utama. Peran ibu cenderung lebih dominan dalam pengasuhan, namun kerja sama dengan ayah tetap menjadi bagian penting dalam membentuk keselarasan pesan yang diterima anak. Komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, lebih terbuka terhadap anak menjadi penting agar anak memiliki rasa nyaman jika terbuka terhadap orang tuanya. Respons anak terhadap pembahasan tersebut menunjukkan variasi, mulai dari rasa malu hingga penerimaan yang terbuka, bahkan ada yang memaknainya sebagai bentuk perhatian orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan seksual bukan hanya soal materi yang disampaikan, tetapi juga tentang kualitas komunikasi dan kedekatan dalam keluarga. Tantangan yang muncul, seperti kebingungan orang tua dalam menjelaskan atau kehati-hatian dalam memilih informasi, mencerminkan adanya proses penyesuaian terhadap perubahan zaman. Dukungan dari sekolah dan masyarakat dipandang penting untuk memperkuat peran keluarga, sehingga pendidikan seksual dapat menjadi upaya bersama dalam membentuk pemahaman dan sikap anak secara berkelanjutan. Pendidikan seksual yang diberikan orang tua terbukti tidak hanya menambah pengetahuan anak, tetapi juga membentuk sikap yang lebih hati-hati dan bijak dalam pergaulan serta penggunaan media sosial.

Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak pada era globalisasi. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tubuh, batasan diri, serta cara menjaga diri sejak usia dini melalui komunikasi yang terbuka dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Proses sosialisasi berlangsung melalui percakapan sehari-hari, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap penggunaan media dan pergaulan anak. Pendidikan seksual dari keluarga membantu anak memahami norma yang berlaku, membangun kesadaran terhadap perlindungan diri, serta membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Saran penelitian ini mendorong orang tua meningkatkan keterlibatan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak melalui komunikasi yang jelas, pendampingan yang konsisten, serta pengawasan terhadap lingkungan sosial dan penggunaan teknologi.

Daftar Pustaka

- Aisyah, A., & Insani, A. (2023). Understanding of Sex Education in Early Children in View from The Role of Parenting Parents. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 6(1), 11-22.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan anak dalam keluarga di era digital. *Anak Dalam Keluarga Di Era Digital. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(01), 789-802.
- Ikdafila, I., Hamka, N., Darwis, N., & Fitriani, F. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua

- Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Di Sma Negeri 1 Wajo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 2095-2112.
- Irfana, M. R., Mulyadi, A. Q. D., Manora, E., Ramadhani, R., & Ramadlani, A. S. (2025). Literature Review: Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Remaja Tentang Seksualitas. *JoCE (Journal of Community Education)*, 5(1), 70-79.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Lestari, W. (2019). Model Komunikasi Pendidikan Seksualitas Orang Tua Pada Remaja. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 2685-1482. <http://ejournal.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijip/index>
- Magta, M., & Putu, S. D. N. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 265-273. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252>
- Muslihun, M., Toha, M., & Afifah, U. N. (2022). Optimalisasi Pola Asuh Orang Tua Melalui Pendidikan Seks Pada Anak. *Khodimul Ummah: Journal of Community Service (ISSN 2963-9719)*, 1(1), 69-92.
- Nadar, W. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77-90.
- Supriani, R. A., & Ismaniar, I. (2022). Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1-20.
- Sriwahyuni, E. (2020). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak Di Desa Pintu Khimbe Kec. Lawe Alas Kabupaten Aceh Tenggara* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/13849>
- Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 13-24.